

COUNTER IBNU RUSHD TERHADAP KRITIK FILSAFAT AL-GHAZALI

Dimas Ahmad Sarbani¹, Yuanggi Firmaningrum², M. Nur Alfani Khoiri³, Rijal Amiruddin⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi²
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi³
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi⁴
Email: dahmadsar@gmail.com¹, yuanggif@gmail.com², nuralfanm@gmail.com³,
rijalami@gmail.com⁴

abstract

Al-Ghazali is the most brilliant opponent and supporter of Islamic philosophy. For example, in his book *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali presents twenty statements that he tries to prove wrong. Seventeen of them give rise to heresy because they are considered to deviate from the original teachings, namely the Koran. And, three of them actually prove what he categorizes as unbelievers, with even more serious accusations.

In an effort to defend Muslim philosophy and philosophers from attacks by ulama, especially al-Ghazali who said that "philosophy is the enemy of religion", Ibn Rushd, among other things, emphasized that there is no conflict between Islam (religion) and philosophy. The task of philosophy is none other than thinking about existence to find out the creator of everything that exists. When al-Ghazali said that philosophy can make people commit heresy and kufr, then according to Islamic law it must be punished by death, but Ibn Rushd argued that philosophy is not contrary to Islam, in fact Muslims are required or at least encouraged to study it (wajib or sunnah).

Keywords: Ibnu Rushd's Counter, Al-Ghazali's Philosophy

abstract

Al-Ghazali merupakan tokoh penentang dan penyanggah filsafat Islam yang paling brilian. Sebagai contoh, dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali membentangkan dua puluh pernyataan yang ia coba buktikan kesalahannya. Tujuh belas di antaranya menimbulkan bid'ah karena dianggap menyimpang dari ajaran yang asli, yakni Al-Quran. Dan, tiga di antaranya benar-benar membuktikan apa yang ia kategorikan sebagai orang yang tidak beriman, bahkan dengan tuduhan yang lebih berat lagi.

Dalam upaya pembelaan terhadap filsafat dan para filsuf muslim dari serangan ulama terutama al-Ghazali yang mengatakan bahwa "filsafat musuh agama", maka Ibnu Rushd antara

lain menegaskan bahwa antara islam (agama) dengan filsafat tidak ada pertentangan. Tugas filsafat tidak lain dari berpikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta segala yang ada ini. Ketika al-Ghazali mengatakan bahwa filsafat dapat menjadikan orang berbuat bid'ah dan kufur, maka berdasarkan hukum Islam harus dihukum mati, tetapi Ibnu Rushd berpendapat bahwa filsafat tidaklah bertentangan dengan Islam, bahkan orang Islam diwajibkan atau paling tidak dianjurkan untuk mempelajarinya (wajib atau sunnah).

Kata Kunci : Counter Ibnu Rushd, Filsafat Al-Ghazali

Pendahuluan

Sejarah singkat tentang Ibnu Rushd

Ibn Rushd (ابن رشد) yang memiliki nama panjang Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rushd al-Maliki lahir di Kordova pada tahun 520 H (1126 M) dan wafat di Maroko pada tahun 595 H (1198 M) (Ali Mahdi Khan : 2004). Kakeknya adalah seorang hakim di Kordova, juga seorang yang alim, ahli *fiqh* mazhab Maliki, ahli di dalam bidang teologi dan filsafat, dan termasuk ulama termasyur di zamannya. Di samping itu, ia terkenal dengan pembahasan-pembahasannya yang kesemuanya hingga kini masih berupa *manuscript*. Seperti halnya kakeknya, ayah Ibn Rushd juga adalah termasuk dari ahli *fiqh* terkenal. Ia juga seorang hakim di Kordova (Muhammad 'Atif al-'Iraqi : 1968).

Sedangkan di dalam ilmu kalam, beliau mempelajarinya mendalam dan sampai mengkritisi pemikiran ulama kalam. Teologi yang didalaminya adalah teologi Ash'ariyah, sehingga ia mengkritik Ash'ariyah tatkala ia menjadi seorang ahli logika dan filsuf (Ali Mahdi Khan : 2004).

Ketika Ibn Rushd berumur 18, dia bepergian ke Maroko dan menggabungkan diri dengan raja Muwahid, 'Abd al-Mu'min II. Setelah wafatnya sang penguasa ini, anaknya yang bernama Yusuf bin 'Abd al-Mu'min memanggil filsuf Ibn Tufail ke istana dan Ibn Rushd menghormatinya. Inilah awal kehidupan Ibn Tufail di istana yang menjadi sumber keuntungan sekaligus juga kesulitan baginya. Karirnya menanjak meraih jabatan-jabatan tinggi dan menjadi hakim pada suatu waktu (Ali Mahdi Khan : 2004).

Karena Khalifah tersebut tertarik dengan pemikiran-pemikiran Ibn Rushd tentang persoalan filsafat, maka Ibn Rushd diangkat menjadi perangkat peradilan di berbagai daerah Andalusia (Spanyol Selatan) sehingga mencapai derajat hakim, seperti kakek dan bapaknya. Lalu Ibn Rushd diangkat menjadi Hakim Agung (قاضي القضاة) (Hanafi. A : 1990).

Pada tahun 1182 M ia dipanggil oleh Khalifah di Maroko untuk menjadi dokter pribadinya dan mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Khalifah. Diceritakan, bahwa suatu ketika Ibn

Rushd sedang berdiskusi dengan Khalifah. Ketepatan ia sedang menjelaskan Kitab *al-Hayawan* karangan Aristoteles. Pada saat sampai pada kata jerapah, ia memberikan sifat dan berkata: “Aku telah melihat jerapah di sisi Raja Barbar (yaitu Khalifah al-Manshur)”. Ketika hal itu sempat ke telinga al-Manshur, ia sulit menerimanya. Inilah yang diperkirakan yang menjadi pemicu rasa tidak sukanya pada Ibn Rushd. Dikisahkan, Ibn Rushd mengajukan apology, “yang ingin aku katakan adalah, raja-raja yang saleh. Tapi aku salah ucap dan jadilah raja bar bar” (Muhammad ‘Atif al-‘Iraqi : 1968).

Selain dari ini, ia juga dipojokkan sekelompok *fukaha* yang tidak menyukainya. Pada tahun 1195 M, ia mengalami inkuisisi (pemeriksaan). Ibn Rushd bersama para filsuf yang lain akhirnya diasingkan ke Yasanah, perkampungan Yahudi dekat Kordova, dan semua karya filsafatnya dibakar, di samping masyarakat dilarang mengkajinya (Khudori Soleh : 2004).

Beberapa lama di pembuangan, Ibn Rushd dibebaskan dan dikembalikan ke istana, setelah para pemuka Sevilla meminta Khalifah membebaskan Ibn Rushd. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, karena ajal menjemputnya pada 11 Desember 1198 M / 9 Shafar 595 H, dalam usia 72 tahun. Jenazahnya dibawa ke Kordova dan dimakamkan di sana. Karya-karya Ibn Rushd amat banyak dan beragam, mencapai 78 buah, mencakup soal filsafat, kedokteran, hukum, teologi, astronomi, sastra, dan lain-lain. Di antaranya yang terkenal dalam filsafat, *Tahafut al-Tahafut* sebagai tanggapan atas buku *Tahafut al-falasifah* karya al-Ghazali; *al-masa’il fi al-falsafah, sharh kitab ma wara’a al-tabi’ah li Aristja, Fasl al-maqal, sharh kitab al-sama’ wa al-‘Ard li Arista* (Khudori Soleh : 2004).

Dalam bidang teologi, karya yang terpenting adalah *al-Kashf ‘an Manahij al-‘Adillah fi aqa’id al-millah*, dalam bidang kedokteran adalah *Kulliyah fi al-Tib*, dalam bidang hukum Islam adalah *Bidayah al-mujtahid wa nihayah al-muqtasid*, yang kemudian menjadi buku referensi penting dalam pemikiran hukum mazhab Maliki (Khudori Soleh : 2004).

Pemikiran filsafat Ibnu Rushd

Ibnu Rushd adalah seorang ulama besar dan pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles. Kegemarannya terhadap ilmu pengetahuan sukar dicari bandingannya, karena menurut riwayat, sejak kecil sampai tuanya tidak pernah terputus membaca dan menelaah kitab, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan dalam perkawinan dirinya (Hasyimsyah Nasution : 2001).

Ibnu Rushd merupakan satu-satunya filsuf muslim yang paling besar pengaruhnya di Barat. Pokok pikiran Ibnu Rushd yang paling istimewa ialah menghubungkan antara agama (wahyu) dengan filsafat (akal).

Dengan pandangan-pandangan filsufnya, Ibnu Rushd kelihatannya sangat menekankan kebebasan berpikir dan superioritas akal. Hal ini sekaligus menandai supremasi Ibnu Rushd di bidang filsafat sehingga pemikiran filsufnya berkembang luas di Eropa yang mencerminkan ekspresi dari revolusi akal dalam dunia filsafat (Sirajuddin Zar : 2004).

Ibnu Rushd mempelajari filsafat dari sumbernya yang asli, yaitu sumber Yunani. Ia sangat tertarik dengan filsafat tersebut, sehingga ia terpesona oleh Aristoteles dan pikiran-pikirannya yang sangat luar biasa. Aristoteles adalah sumber ilmu dan keutamaan dan merupakan akal manusia idam-idaman yang dekat kepada akal universal (akal Tuhan).

Serangan Ibn Rushd terhadap kritikan filsafat al-Ghazali

Ibnu Rushd hidup dan melontarkan pemikirannya beberapa puluh tahun setelah al-Ghazali wafat (w. 505 H/ 1111 M). Di masa hidupnya, al-Ghazali mendalami ilmu filsafat dan telah menulis buku sebagai kesimpulan tentang kajiannya terhadap ajaran ilmu filsafat, yang terkenal adalah bukunya *tahafuth al-falasifah*. Buku tersebut memang ditujukan untuk membongkar dan serangan terhadap paham filsafat dan membuktikan kekeliruan padanya dari ajaran agama, khususnya filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam kesimpulannya, al-Ghazali menetapkan 20 soal sebagai *bathil* dan pada akhir bukunya tiga soal di antaranya adalah kafir, sehingga dari sini ia mengkafirkan para filsuf. Tiga soal tersebut adalah pendapat filsuf bahwa alam qadim, pendapat filsuf bahwa Tuhan tidak mengetahui *juz'iyat*, paham filsuf yang mengingkari adanya kebangkitan tubuh di hari akhirat.

Menurut Aziz Dahlan, itu berarti bahwa siapa saja yang menganut salah satu dari tiga paham tersebut, menurut al-Ghazali, jatuh ke dalam kekafiran. Polarisasi dan kesimpulan ini mampu mempengaruhi pemahaman umat sehingga menjadi sanggahan dan serangan tajam terhadap filsafat dan filsuf. Hal demikian berimplikasi pada sikap negatif dan penolakan umat pada ilmu ini yang akhirnya menutup pintu kajian terhadap ilmu-ilmu filsafat di dunia Islam.

Tetapi, tentu tidak mudah bagi orang memahami dialog-dialog dan bantahan-bantahan yang di tulis al-Ghazali dalam rangka memaparkan peliknya argumen dan materi kajian para filsuf. Menurut yang dipahaminya dan argumen-argumen untuk menjatuhkan argumen para filsuf itu saja sudah cukup bukti kehujjahan dan pengaruh keilmuan Al-Ghazali pada pemahaman keagamaan umat saat itu. Begitu pula pelik dan resikonya memberi bantahan dan sanggahan terhadap serangan al-Ghazali tersebut, seperti dilakukan Ibnu Rushd.

Dalam pada itu, Ibnu Rushd melakukan tiga upaya sekaligus yaitu membela para filsuf yang dikafirkan al-Ghazali, melakukan klarifikasi paham filsafat dan menyanggah paham al-Ghazali. Pembelaan terhadap para filsuf dilakukan dengan merumuskan harmonisasi agama dan

filsafat, klarifikasi paham filsafat dilakukan dengan menguraikan maksud filsafat yang sebenarnya tentang soal-soal yang dikafirkan dan sanggahan terhadap al-Ghazali dengan mengelaborasi “kesalahan” persepsinya. Semua itu dilakukan Ibnu Rushd dengan berpikir rasional dan menafsirkan agama pun secara rasional, namun ia tetap berpegang pada sumber agama itu sendiri, yaitu al-Quran. Adapun bantahan Ibnu Rushd terhadap pendapat al-Ghazali yang telah mengkafirkan para filsuf adalah sebagai berikut :

Qadimnya alam

al-Ghazali mengkafirkan para filsuf tentang kepercayaan mereka akan alam itu *qadim*. Salah satu hujjah yang dikemukakan al-Ghazali adalah mustahil wujudnya alam itu *qadim* yang bersamaan wujudnya Allah yang juga *qadim*. Ini dikarenakan Allah menjadikan alam. Berarti alam itu *hudus*, yang asal mulanya dari tidak ada menjadi ada (الإيجاد من العدم) (Sirajuddin Zar : 2004).

Jawaban Ibn Rushd dalam masalah ini, bahwa al-Ghazali salah paham akan *qadimnya* alam menurut filsuf. Menurut filsuf, alam itu *qadim* di dalam makna *qadim* yang berbeda dengan *qadimnya* Allah, yaitu yang ada (alam) menjadi sesuatu yang ada dalam bentuk yang lain (alam ini diciptakan dari materi yang sudah ada sebelumnya). Ini dikarenakan, penciptaan dari tiada (*al-‘adam*), menurut filsuf muslim adalah suatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi. Dari tidak ada (nihil yang kosong) tidak bisa terjadi sesuatu. Oleh karena itu, materi asal alam ini mesti *qadim*.

Ibn Rushd mengatakan, bahwa al-Ghazali menganggap bahwa Allah itu pada awalnya sendirian di dalam menciptakan alam ini. Sedangkan menurut filsuf, Allah menciptakan alam ini dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Untuk menguatkan pendapat ini, Ibn Rushd mengambil contoh pada dalil-dalil:

- a. Alquran, Surah al-Anbiya`, ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

- b. Alquran, Surah Hud, ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

- c. Alquran, Surah Ibrahim, ayat 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ

- d. Alquran, Surah Fussilat, ayat 11

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

Dari keterangan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum alam ini diciptakan sudah ada sesuatu yang lain, yaitu air dan uap (Abu al-Walid bin Rushd : 1972). Maka dari ini, pendapat filsuf muslimlah yang sesuai dengan lahir ayat, sedangkan kaum teolog muslim tidak sesuai dengan arti lahir ayat tersebut (Sirajuddin Zar : 2004).

Ibnu Rushd menjelaskan bahwa pendapat kaum teolog tentang dijadikan alam dari “tiada” tidak berdasar pada argumen shari’at yang kuat. Tidak ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tidak ada wujud selain dari wujud-Nya, dan kemudian barulah alam dijadikan. Menurutnya ayat-ayat Al-Quran mengatakan bahwa alam dijadikan bukanlah dari “tiada”, tetapi dari sesuatu yang telah ada sebelum alam mempunyai wujud. Oleh karena itu Ibnu Rushd berpegang dengan ayat 48 surah Ibrahim, menurutnya bahwa alam itu betul diciptakan, tetapi diciptakan dalam penciptaan terus menerus. Dengan kata lain bahwa alam itu kekal.

Menurut Sirajuddin Zar, Ibn Rushd mengatakan bahwa terjadinya perbedaan pendapat dalam hal ini antara teolog muslim dan filsuf muslim adalah perbedaan dalam mengartikan kata *qadim* dan *al-Ihdath*. Bagi kaum teolog muslim, *qadim* diartikan sesuatu yang wujud tanpa sebab, sedangkan filsuf muslim mengartikan sesuatu yang kejadiannya dalam keadaan terus-menerus tanpa awal dan tanpa akhir. Demikian pula kata *al-hadith*. Menurut teolog muslim, *al-hadith* berarti menciptakan dari tiada menjadi ada. Sedangkan kaum filsuf muslim berpendapat bahwa kata itu berarti mewujudkan dari ada menjadi ada dalam bentuk lain (Sirajuddin Zar : 2004).

Ibn Rushd secara jelas mengatakan *qadimnya* alam. Akan tetapi, ia juga mengatakan alam itu *al-hadith*. Dua sifat ini dapat diberikan pada alam, karena alam dapat ditinjau dari sisi yang berbeda-beda (Hanafi. A : 1990).

Di dalam kitab *Fasl al-Maqal*nya Ibn Rushd, ia menjelaskan bahwa perselisihan antara kaum teolog dan filsuf muslim tentang alam ini hanyalah perselisihan dari segi penamaan atau semantik. Akan tetapi mereka sepakat bahwa segala yang ada ini terbagi menjadi tiga jenis. Tiga jenis tersebut adalah:

- a. Wujudnya karena sesuatu yang lain dan dari sesuatu, dengan arti wujudnya ada Pencipta dan diciptakan dari benda serta didahului oleh zaman. Jenis ini adalah benda-benda yang dapat diketahui dengan indra, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, dan lainnya. Wujud ini mereka namakan dengan *hadith*.
- b. Wujudnya tidak karena sesuatu, tidak pula dari sesuatu dan tidak didahului oleh zaman. Wujud ini sepakat mereka namakan dengan *qadim*. Ia hanya dapat diketahui dengan bukti

pikiran. Ia yang menciptakan segala yang ada dan memeliharanya. Wujud yang *qadim* ini disebut Allah SWT.

- c. Wujud di tengah-tengah antara kedua jenis di atas, yaitu wujud yang tidak terjadi berasal dari sesuatu, tidak didahului oleh zaman, tetapi terjadinya karena sesuatu (diciptakan zat pembuat). Wujud ini adalah alam keseluruhannya (Hanafi. A : 1990).

Gambaran kebangkitan di akhirat

al-Ghazali mengkafirkan para filsuf tentang pengingkaran mereka terhadap kebangkitan jasmani. Menurut Ibn Rushd, pernyataan ini adalah tidak benar. Menurutnya, kebangkitan jasmani telah tersiar kurang lebih 1000 tahun yang lalu (dari zaman Ibn Rushd), sedang usia filsafat kurang dari masa itu. Orang yang pertama-tama mengatakan adanya kebangkitan jasmani adalah nabi-nabi Bani Israel yang datang sesudah Nabi Musa AS. Sebagaimana juga yang terdapat di dalam kitab Zabur, dan kitab-kitab lainnya dari Bani Israel. Injil juga menyebutkannya. Bahkan nampaknya keimanan mereka terhadap kebangkitan tersebut lebih besar dan sangat dijunjung tinggi, karena soal kebangkitan jasmani bisa dipakai untuk menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan pribadi (Hanafi. A : 1990).

Adanya prinsip-prinsip shari'at seperti macamnya kebahagiaan di akhirat, mengakui adanya alam akhirat sesudah mati, meskipun semua agama dalam pembicaraannya tidak sama, namun hal ini tidak perlu dibicarakan tentang apa atau tidaknya. Seperti apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Demikian juga tentang wujud kebahagiaan di akhirat, sifat Tuhan dan perbuatannya (Mustofa, A : 1997).

Akan tetapi, suatu yang pasti adalah apa yang ada di dunia dengan di akhirat itu tidak sama. Ini dikarenakan alam akhirat lebih tinggi dibanding alam dunia. Ibn 'Abbas meriwayatkan "Tidak akan dijumpai di akhirat hal-hal yang bersifat keduniaan kecuali nama saja". Menurut Ibn Rushd, apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah baik. Akan tetapi dalam perlawanan tersebut jiwa harus diperkirakan tidak mati, seperti yang ditunjukkan dalil-dalil akal dan shari'at. Juga harus diperkirakan bahwa yang akan kembali di akhirat nanti adalah seakan-akan seperti perkara yang terdapat dalam dunia, bukan perkaranya sendiri, karena perkara yang telah hilang itu sendiri tidak akan kembali, seperti yang dikemukakan al-Ghazali (Abu al-Walid bin Rushd : 1972).

Menurut Ibn Rushd, sikap al-Ghazali sendiri tidak konsisten yaitu saling bertentangan dengan ucapannya sendiri. Dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengatakan tidak ada seorang muslim pun yang berpendapat bahwa kebangkitan jasmani tidak ada. Akan tetapi, dalam

kitabnya mengenai tasawuf, ia mengatakan bahwa pendapat kaum sufi yang ada nanti hanya kebangkitan rohani.

Dengan demikian, menurut Ibn Rushd, tuduhan kafir yang dilontarkan al-Ghazali terhadap para filsuf muslim dalam tiga butir masalah di atas tidak pada tempatnya. Ini dikarenakan antara al-Ghazali dengan filsuf muslim terdapat perbedaan pandangan terhadap ayat-ayat kebangkitan akhirat misalnya. Hal ini lumrah terjadi di kalangan ulama Islam. Kendatipun diandaikan interpretasi mereka keliru, namun kesalahan mereka termasuk kesalahan ijtihad yang bisa dimaafkan. Ini didasari hadis “إذا اجتهد الحاكم فأصاب فله أجران وإذا أخطأ فله أجر واحد” Jika tuduhan dilontarkan kepada para filsuf muslim karena melanggar ijmak, maka dalam pemikiran tidak terjadi ijmak ulama secara pasti (Abu al-Walid bin Rushd : 1972).

Pengetahuan Tuhan

Ibn Rushd menegaskan bahwa al-Ghazali salah paham sebab tidak ada filsuf muslim yang mengatakan demikian (Hanafi. A : 1990). Yang dimaksudkan filsuf muslim adalah pengetahuan Allah tentang yang parsial di alam ini tidak sama dengan pengetahuan manusia (Abu al-Walid bin Rushd : 1972). Pengetahuan Allah SWT bersifat *qadim* (Allah mengetahuinya sejak azali). Allah mengetahui segala yang terjadi di alam ini, betapapun kecilnya, sedangkan pengetahuan manusia bersifat *hadith*. Begitu juga pengetahuan Allah berbentuk sebab, sedangkan pengetahuan manusia berbentuk akibat (Sirajuddin Zar : 2004).

Begitu juga menurut Ibn Rushd. Pengetahuan Allah tidak dapat dikatakan *juz'i* dan *Kulli*. *Juz'i* adalah satuan yang ada di alam yang berbentuk materi dan materi hanya bisa ditangkap dengan pancaindra. *Kulli* mencakup berbagai jenis. *Kulli* bersifat abstrak, yang hanya dapat diketahui melalui akal. Allah bersifat imateri (rohani), tentu saja pada zat-Nya tidak terdapat pancaindra untuk mengetahui yang parsial. Oleh karena itu, tidak ada para filsuf muslim yang mengatakan ilmu Allah bersifat *juz'i* dan *Kulli* (Sirajuddin Zar : 2004).

Kesimpulan

Ibn Rushd (ابن رشد) yang memiliki nama panjang Abû al-Walîd Muhammad bin `Ahmad bin Rushd al-Mâlikî lahir di Kordova pada tahun 520 H (1126 M) dan wafat di Maroko pada tahun 595 H (1198 M).

Ibnu Rushd mempelajari filsafat dari sumbernya yang asli, yaitu sumber Yunani. Dengan pandangan-pandangan filsufnya, Ibnu Rushd sangat menekankan kebebasan berpikir dan superioritas akal.

Kemudian pada masa setelah wafatnya al-Ghazali muncul Ibnu Rushd dengan bukunya *tahafut at-tahafut* yang melakukan tiga upaya sekaligus yaitu membela para filsuf yang dikafirkan Al-Ghazali, melakukan klarifikasi paham filsafat dan menyanggah paham Al-Ghazali. Pembelaan terhadap para filsuf dilakukan dengan merumuskan harmonisasi agama dan filsafat. klarifikasi paham filsafat dilakukan dengan menguraikan maksud filsafat yang sebenarnya tentang soal-soal yang dikafirkan dan sanggahan terhadap Al-Ghazali dengan mengelaborasi “kesalahan” persepsinya.

Ibn Rushd mengatakan, bahwa al-Ghazali menganggap bahwa Allah itu pada awalnya sendirian di dalam menciptakan alam ini. Sedangkan menurut filsuf, Allah menciptakan alam ini dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Orang-orang Muslim berjasa Besar Pada Dunia*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Hudhari Bik, *Sejarah Pembinaan Hukum Islam*. Terj. Mohammad Zuhri, Semarang: Darul Ikhya, tt.
- Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, Terj. Subarkah, Bandung: Nuansa, 2004, 106.
- Muhammad ‘Atif al-‘Iraqi, *al-Naz’ah al-‘Aqliyyah fi Falsafah ‘Ibn Rushd*, Cairo: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Abu al-Walid bin Rushd. *Fasl al-Maqal fi Ma baina al-Hikmah wa al-Shari’at min al-Itisal*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.